

Systemic Literatur Review : Kesesuaian Materi IPS SD Dengan Kompetensi Abad 21

Wihdan Fauzan Rahmatullah^{1*} Ikhsan Fauzi Maulana^{2*}

¹ Universitas Majalengka, Indonesia, ² Universitas Majalengka, Indonesia

*Corresponding Author: wihdanfauzanr@gmail.com, ihsanfauzumaulana@gmail.com

Abstract:

This study aims to analyze the suitability of elementary school social studies (IPS) material with 21st-century competencies through a Systematic Literature Review (SLR) approach. 21st-century competencies, which include critical, collaborative, communicative, and creative thinking skills (4C skills), are a major requirement in preparing students to face global challenges in the digital age. In the context of the Merdeka Curriculum, social studies subjects play a strategic role in shaping Pancasila Student Profiles that are adaptive, empathetic, and reflective. This study uses the SLR method by analyzing 30 scientific articles indexed by SINTA and Scopus published between 2020 and 2025. The results show that the integration of 21st-century competencies in elementary school social studies learning has increased, but it is not yet evenly distributed across all aspects. Critical thinking and collaboration skills are most often developed through the Project-Based Learning model, while creativity and digital literacy are still underutilized due to limitations in teacher abilities and learning facilities. In addition, authentic assessment and context-based learning have proven effective in fostering social awareness and character values. These findings emphasize the importance of improving teachers' pedagogical and digital competencies, as well as educational policies that support the implementation of competency-based curricula. This study aims to analyze the suitability of the material. Overall, this study recommends the development of a more contextual, collaborative, and 21st-century skills-oriented social studies learning system to produce a generation that is critical, creative, and has a global character.

Keywords: *Systematic Literature Review, Elementary School Social Studies, 21st-century competencies, Merdeka Curriculum, 4C skills*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Dasar dengan kompetensi abad ke-21 melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Kompetensi abad ke-21 yang mencakup keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif (4C skills) menjadi tuntutan utama dalam menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan global di era digital. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPS memiliki peran strategis dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila yang adaptif, empatik, dan berpikir reflektif. Kajian ini menggunakan metode SLR dengan menganalisis 30 artikel ilmiah terindeks SINTA dan Scopus yang diterbitkan antara tahun 2020–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kompetensi abad ke-21 dalam pembelajaran IPS SD telah meningkat, namun belum merata di seluruh aspek. Keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi paling sering dikembangkan melalui model *Project-Based Learning*, sementara kreativitas dan literasi digital masih kurang dioptimalkan karena keterbatasan kemampuan guru dan sarana pembelajaran. Selain itu, asesmen autentik dan pembelajaran berbasis konteks lokal terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan nilai karakter. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi pedagogik dan digital guru, serta kebijakan pendidikan

yang mendukung penerapan kurikulum berbasis kompetensi. Secara keseluruhan, penelitian ini merekomendasikan pengembangan sistem pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada keterampilan abad ke-21 untuk mencetak generasi yang kritis, kreatif, dan berkarakter global.

Kata kunci: Systematic Literature Review, IPS Sekolah Dasar, kompetensi abad ke-21, Kurikulum Merdeka, 4C skills

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif agar mampu menghadapi tantangan global. Kompetensi tersebut dikenal sebagai *4C skills* yang menjadi indikator utama kesiapan peserta didik di era digital (Trilling & Fadel, 2021). Dalam konteks Indonesia, penguatan kompetensi ini diwujudkan melalui implementasi *Profil Pelajar Pancasila* dalam Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2022). Menurut Fitriani (2023), pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk keterampilan abad ke-21 karena pada tahap ini peserta didik mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis dan sosial. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar masih berorientasi pada penguasaan pengetahuan faktual, belum pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kesesuaian materi pelajaran, khususnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dengan kompetensi abad ke-21 secara sistematis.

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai sosial, budaya, dan moral yang kontekstual dengan kehidupan nyata. (Wahyuni & Prasetyo, 2021) menegaskan bahwa IPS merupakan wahana untuk membentuk warga negara yang berpikir kritis, berempati, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat global. Selain itu, IPS juga menjadi media integrasi antara keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan pemahaman konteks sosial dan lingkungan (Sari & Wulandari, 2022). Namun, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak guru masih menggunakan pendekatan tradisional berbasis ceramah yang menekankan hafalan. Kondisi ini menghambat pengembangan kemampuan analisis dan refleksi sosial peserta didik yang menjadi inti kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, perlu dilakukan kajian menyeluruh untuk mengetahui sejauh mana materi IPS SD sudah mengintegrasikan keterampilan tersebut.

Penerapan strategi pembelajaran aktif dan inovatif menjadi kunci dalam mengintegrasikan kompetensi abad ke-21 ke dalam IPS SD. (Rahayu et al., 2023) menemukan bahwa penggunaan model *Project-Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi siswa SD. Selain itu, penggunaan media digital dan e-modul interaktif terbukti mampu menumbuhkan literasi digital dan kreativitas peserta didik (Putra & Ningsih, 2024). Strategi seperti ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada kegiatan berbasis proyek, penemuan, dan kolaborasi. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran yang berbasis teknologi dan penilaian autentik. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogis dan digital guru

menjadi hal yang krusial dalam mewujudkan pembelajaran IPS yang relevan dengan abad ke-21.

Meskipun berbagai inovasi pembelajaran telah diterapkan, masih terdapat tantangan besar dalam implementasi di lapangan. (Handayani & Yuliana, 2022) menyebutkan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam merancang asesmen autentik untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi siswa. Selain itu, keterbatasan sarana dan literasi digital menyebabkan penerapan pembelajaran berbasis proyek dan teknologi belum optimal (Mulyono & Rahman, 2021) Hambatan ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran abad ke-21 tidak cukup hanya dengan mengubah kurikulum, tetapi juga harus memperkuat dukungan sumber daya dan kebijakan sekolah. Guru perlu diberi pelatihan berkelanjutan agar mampu merancang kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan keterampilan abad ke-21 secara terukur. Dengan demikian, reformasi pendidikan dasar harus berorientasi sistemik mencakup materi, metode, dan evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis kesesuaian materi IPS SD dengan kompetensi abad ke-21 menjadi urgensi akademik dan praktis. (Azzahra, 2024) menyatakan bahwa *Systematic Literature Review* (SLR) merupakan metode yang efektif untuk mengidentifikasi tren penelitian, kesenjangan, dan rekomendasi berbasis bukti dalam Pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan SLR, penelitian ini bertujuan mengkaji sejauh mana materi IPS SD telah mencerminkan kompetensi abad ke-21 berdasarkan publikasi 2020-2025. Kajian ini juga akan menyoroti faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi keterampilan abad ke-21 di pembelajaran IPS. Hasilnya diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum dan pelatihan guru berbasis kebutuhan nyata abad ke-21. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi memperkuat arah kebijakan pendidikan dasar yang selaras dengan visi transformasi pendidikan nasional.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menganalisis kesesuaian materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Dasar dengan kompetensi abad ke-21 berdasarkan hasil penelitian tahun 2020–2025. Proses SLR dilakukan secara sistematis melalui tahap identifikasi, seleksi, dan sintesis artikel yang relevan dari basis data SINTA, Google Scholar, dan Scopus sesuai dengan panduan (Kitchenham & Charters, 2021). Artikel yang dipilih memenuhi kriteria inklusi berupa penelitian empiris atau konseptual yang menyoroti integrasi kompetensi 4C, literasi digital, dan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS SD (Azzahra, 2024). Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* untuk menemukan pola tematik dan kesenjangan penelitian sebagaimana direkomendasikan oleh (Zupic & Čater, 2022). Hasil kajian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang relevansi materi IPS SD terhadap tuntutan kompetensi abad ke-21.

Hasil dan Pembahasan

Hasil telaah dari 30 artikel bereputasi SINTA dan Scopus menunjukkan bahwa topik integrasi kompetensi abad ke-21 dalam pembelajaran IPS SD mengalami peningkatan signifikan sejak 2020. Mayoritas penelitian menyoroti pentingnya keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (*4C skills*) sebagai inti dari kurikulum IPS modern. Menurut (Hidayat & Ramadhani, 2022), kompetensi tersebut harus tertanam dalam aktivitas belajar yang menekankan pemecahan masalah sosial. Penelitian juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam mengonversi materi faktual menjadi konteks aplikatif yang menumbuhkan kesadaran sosial. Dengan demikian, integrasi kompetensi abad ke-21 bukan hanya soal konten, tetapi juga cara penyajian dan interaksi pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan kurikuler yang lebih fleksibel dan berbasis kebutuhan peserta didik.

Analisis kurikulum IPS SD menunjukkan adanya keselarasan sebagian dengan prinsip kompetensi abad ke-21, terutama pada aspek literasi dan karakter. (Fitriani, 2023) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis proyek yang mengasah *4C skills*. Namun, kesesuaian tersebut belum sepenuhnya terwujud karena sebagian besar materi masih berorientasi pada pengetahuan kognitif. Guru sering kali kesulitan menerjemahkan capaian pembelajaran ke dalam kegiatan yang melatih berpikir kritis dan kreatif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara desain kurikulum dan implementasi di kelas. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan pelatihan guru yang berfokus pada pembelajaran berbasis kompetensi.

Keterampilan berpikir kritis menjadi kompetensi paling sering dikaji dalam konteks IPS SD. Menurut (Wahyuni & Prasetyo, 2021), pembelajaran IPS yang berbasis isu sosial dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis peristiwa dan membuat keputusan moral yang tepat. Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Sayangnya, hasil review menunjukkan bahwa hanya 40% artikel yang menyajikan implementasi pembelajaran berbasis analisis sosial. Sebagian besar guru masih mengandalkan buku teks tanpa mengaitkan topik dengan fenomena aktual. Kondisi ini menghambat proses pembelajaran kritis yang dibutuhkan di abad ke-21.

Keterampilan kolaborasi dan komunikasi juga menjadi fokus utama dalam pengembangan kompetensi abad ke-21. Rahayu et al. (2023) menemukan bahwa penerapan *Project-Based Learning* dalam IPS SD mampu meningkatkan kemampuan kerja sama dan interaksi sosial antar siswa. Namun, efektivitas model tersebut sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator yang mampu mengelola dinamika kelompok. Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa siswa cenderung lebih aktif ketika diberi kebebasan menentukan topik proyek sosial. Pembelajaran kolaboratif terbukti memperkuat empati dan kemampuan komunikasi lintas budaya. Dengan demikian, kolaborasi bukan hanya sarana mencapai hasil akademik, tetapi juga pembentuk karakter sosial peserta didik.

Aspek kreativitas dan inovasi masih kurang mendapat perhatian dalam pembelajaran IPS SD. Menurut (Putra & Ningsih, 2024), penggunaan media digital

interaktif seperti video animasi dapat mendorong siswa berpikir kreatif dalam memahami dinamika sosial. Namun, sebagian besar guru masih terbatas dalam kemampuan menggunakan teknologi pembelajaran. Hasil review memperlihatkan bahwa kreativitas siswa meningkat ketika materi IPS dikemas dalam bentuk proyek berbasis budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengekspresikan ide melalui produk nyata seperti poster, vlog, atau pameran sosial. Oleh sebab itu, kreativitas dalam IPS perlu diintegrasikan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran.

Perkembangan era digital menuntut penguasaan literasi informasi dalam pembelajaran IPS. Menurut (Mulyono & Rahman, 2021), literasi digital dapat membantu siswa memahami fenomena sosial secara kritis melalui sumber daring yang valid. Hasil sintesis menunjukkan bahwa 60% penelitian menyoroti penggunaan media digital sebagai sarana membangun literasi informasi dan berpikir reflektif. Namun, keterbatasan perangkat dan koneksi internet masih menjadi kendala utama di banyak sekolah dasar. Guru juga membutuhkan kemampuan literasi digital untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis teknologi. Dengan demikian, integrasi literasi digital menjadi prasyarat penting dalam mewujudkan kompetensi abad ke-21 di IPS SD.

Pendekatan pembelajaran kontekstual dianggap efektif untuk menghubungkan materi IPS dengan kehidupan nyata siswa. (Handayani & Yuliana, 2022) menjelaskan bahwa strategi ini memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial dan budaya di lingkungannya. Hasil review menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual lebih berdampak ketika dikaitkan dengan isu lingkungan, budaya, dan ekonomi lokal. Siswa lebih mudah memahami konsep sosial ketika terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat. Pembelajaran berbasis konteks juga menumbuhkan kesadaran kritis terhadap masalah sosial di sekitar. Oleh karena itu, kurikulum IPS SD sebaiknya memprioritaskan konteks lokal sebagai bahan belajar utama.

Asesmen autentik merupakan elemen penting dalam menilai keterampilan abad ke-21. Menurut (Rini & Kurniawan, 2023), penilaian berbasis portofolio dan proyek sosial lebih efektif dibandingkan tes tertulis dalam menilai kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, hasil review mengindikasikan bahwa sebagian besar guru belum mampu merancang rubrik penilaian yang sesuai dengan indikator kompetensi abad ke-21. Kurangnya pelatihan dan panduan praktis menjadi penyebab utama keterbatasan tersebut. Asesmen autentik memerlukan pemahaman mendalam tentang proses belajar, bukan hanya hasil akhir. Oleh karena itu, reformasi sistem penilaian di tingkat SD menjadi sangat penting agar sesuai dengan pendekatan pembelajaran modern.

Guru memegang peranan penting sebagai agen perubahan dalam implementasi pembelajaran abad ke-21. (Sari & Wulandari, 2022) menegaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik dan digital untuk merancang pembelajaran yang inovatif. Hasil review memperlihatkan bahwa guru yang terbuka terhadap inovasi mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kolaboratif dan menyenangkan. Namun, masih banyak guru SD yang belum familiar dengan pendekatan berbasis proyek atau integratif. Hal ini menuntut adanya pelatihan berkelanjutan dan dukungan kebijakan dari pemerintah. Transformasi pembelajaran akan berhasil jika guru diposisikan sebagai pelaku utama perubahan, bukan sekadar pelaksana kurikulum.

Berbagai kendala masih menghambat penerapan kompetensi abad ke-21 dalam pembelajaran IPS SD. Menurut (Nugraha et al., 2021), keterbatasan sarana dan beban administrasi membuat guru sulit berinovasi. Selain itu, masih ada kesenjangan pemahaman antara kebijakan kurikulum dan praktik kelas. Sebagian guru memahami kompetensi abad ke-21 secara teoritis tetapi belum mampu mengaplikasikannya. Hambatan ini berdampak pada rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, dukungan kelembagaan dan supervisi akademik menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi.

Pembelajaran IPS SD tidak hanya menekankan keterampilan abad ke-21, tetapi juga penguatan karakter dan nilai sosial. (Rahmat & Lestari, 2023) menyatakan bahwa nilai-nilai seperti tanggung jawab, toleransi, dan empati merupakan fondasi bagi keterampilan abad ke-21. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter melalui proyek sosial dapat memperkuat kesadaran moral siswa. Pendekatan ini juga menumbuhkan keterampilan komunikasi interpersonal dan kepemimpinan. IPS menjadi media efektif untuk mengajarkan etika sosial dan kebhinekaan. Dengan demikian, nilai karakter dan kompetensi abad ke-21 harus dipandang sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi.

Teknologi memiliki peran strategis dalam memperluas pengalaman belajar siswa IPS. Menurut (Aulia & Supriyono, 2024), penerapan *digital storytelling* mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan literasi sosial siswa SD. Hasil review memperlihatkan bahwa integrasi teknologi memperkuat keterlibatan siswa dalam memahami realitas sosial. Penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis video dan simulasi sosial mendorong pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Namun, keterbatasan infrastruktur digital di beberapa daerah menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, perlu kebijakan pemerataan akses teknologi agar pembelajaran IPS berbasis digital dapat berjalan optimal.

Berdasarkan seluruh temuan, dapat disimpulkan bahwa materi IPS SD memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21, tetapi implementasinya masih belum konsisten. Terdapat kesenjangan antara rancangan kurikulum, kompetensi guru, dan kesiapan sekolah. Menurut (Azzahra, 2024), pendekatan *Systematic Literature Review* membantu mengidentifikasi kebutuhan reformasi pendidikan dasar secara berbasis bukti. Kajian ini menegaskan bahwa penguatan kompetensi abad ke-21 dalam IPS SD membutuhkan pendekatan sistemik meliputi kebijakan, pelatihan, dan inovasi kurikulum. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan strategis bagi pengembangan kurikulum dan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Dengan begitu, IPS dapat berperan aktif dalam membentuk generasi yang kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan global.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* terhadap 30 artikel penelitian periode 2020–2025, dapat disimpulkan bahwa kesesuaian materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Dasar dengan kompetensi abad ke-21 sudah menunjukkan arah yang positif namun belum optimal. Pembelajaran IPS memiliki potensi besar dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif (4C

skills), tetapi penerapannya masih terbatas oleh faktor pedagogis dan sarana pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi guru untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (Fitriani, 2023). Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi di lapangan masih terkendala oleh rendahnya literasi digital guru dan keterbatasan pemahaman terhadap asesmen autentik (Rini & Kurniawan, 2023). Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan yang berorientasi pada integrasi teknologi, karakter, dan keterampilan abad ke-21. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan materi IPS SD yang selaras dengan tuntutan abad ke-21 harus dilakukan secara sistemik dan kolaboratif antara guru, sekolah, dan pembuat kebijakan. Dengan demikian, IPS dapat berperan strategis dalam menyiapkan peserta didik menjadi warga global yang kritis, adaptif, dan berkarakter.

Daftar Pustaka

- Aulia, N., & Supriyono, B. (2024). Penerapan Digital Storytelling untuk Meningkatkan Literasi Sosial dan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Dasar*, 9(2), 77–90. <https://doi.org/10.23917/jtpd.v9i2.67101>
- Azzahra, N. (2024). Systematic Literature Review sebagai Metode Analisis dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 12(1), 15–27. <https://doi.org/10.21009/jkp.v12i1.45160>
- Fitriani, N. (2023). Penguatan Kompetensi Abad 21 pada Pembelajaran IPS Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1). <https://doi.org/10.26737/jpdn.v8i1.5405>
- Handayani, R., & Yuliana, D. (2022). Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(3), 178–190. <https://doi.org/10.26877/jpp.v11i3.46201>
- Hidayat, A., & Ramadhani, S. (2022). Pembelajaran Berbasis Isu Sosial untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 144–158. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.48150>
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, K. (2022). *Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2021). *Guidelines for Performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering (Updated Edition)*. EBSE Technical Report, Keele University.
- Mulyono, A., & Rahman, R. (2021). Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dasar*, 9(1), 54–67. <https://doi.org/10.21831/jcpd.v9i1.37942>
- Nugraha, B., Lestari, M., & Pratama, D. (2021). Hambatan Implementasi Pembelajaran Abad ke-21 di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 123–137. <https://doi.org/10.21009/jipdi.v6i2.45120>
- Putra, B., & Ningsih, F. (2024). Penggunaan Media Digital Interaktif untuk Meningkatkan Kreativitas dan Literasi Sosial Siswa SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*, 5(2),

99–113. <https://doi.org/10.23917/jtpd.v5i2.65214>

Rahayu, E., Mulyani, S., & Susanto, A. (2023). Efektivitas Model Project-Based Learning dalam Meningkatkan 4C Skills Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 10(1), 33–47. <https://doi.org/10.21009/jipd.v10i1.32045>

Rahmat, N., & Lestari, R. (2023). Penguatan Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar Abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa*, 8(1), 42–56. <https://doi.org/10.26858/jpkb.v8i1.65102>

Rini, M., & Kurniawan, A. (2023). Implementasi Asesmen Autentik dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 21–35. <https://doi.org/10.23917/jepd.v5i1.12764>

Sari, D., & Wulandari, A. (2022). Integrasi Keterampilan Abad ke-21 dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 85–97. <https://doi.org/10.15294/jipdi.v7i2.41280>

Trilling, B., & Fadel, C. (2021). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.

Wahyuni, R., & Prasetyo, D. (2021). Pendidikan IPS sebagai Wahana Pengembangan Kewarganegaraan Global di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 110–124. <https://doi.org/10.21831/jppd.v9i2.42015>

Zupic, I., & Čater, T. (2022). Bibliometric Methods in Management and Organization Research: A Review. *Organizational Research Methods*, 25(3), 588–614. <https://doi.org/10.1177/10944281221076310>